

Pemanfaatan Modal Sosial dalam Program RESPEK (Studi Kasus: Pelaksanaan Program RESPEK di Kampung Nengke Distrik Pantai Timur Barat Kabupaten Sarmi)

Yakobus Richard Murafer*

*Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Papua
Email: yakobusmurafer@gmail.com

Abstrak : Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang pemanfaatan Modal Sosial dalam Program Respek di Kampung Nengke, Distrik Pantai timur Barat, Kabupaten Sarmi. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menunjukkan adanya pemanfaatan modal sosial masyarakat yang terdiri dari Norma, Trust dan jaringan, oleh masyarakat kampung Nengke kedalam program RESPEK. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan modal sosial dalam program RESPEK memiliki manfaat yang sangat penting sehingga dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melaksanakan secara bersama, di satu sisi, dengan adanya penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu kajian studi penelitian yang memiliki fokus untuk melihat keberadaan modal sosial dalam setiap program-program pemberdayaan masyarakat

Kata Kunci: Pemanfaatan, Modal Sosial, Program Respek, Nengke

Abstract : This article is the result of research on the utilization of Social Capital in Respect Program in Kampung Nengke, West Coast District West, Sarmi Regency. Research type used in this research is qualitative descriptive by using case study method. This research shows the utilization of social capital of society which consist of Norma, Trust and network, by villagers of Nengke into RESPEK program. Based on the results of research, social capital utilization in the RESPEK program has a very important benefit so that it can provide encouragement to the community to implement together, on the one hand, with the research is expected to be one study study research that has a focus to see the existence of social capital in any community empowerment programs

Keywords: Utilization, Social Capital, Program RESPEK, Nengke

Pemberian Otonomi Khusus (OTSUS) kepada Provinsi Papua, mengisyaratkan adanya tanggung jawab yang besar bagi pemerintah Provinsi Papua, untuk dapat memberdayakan semua lapisan masyarakat. Pada tahun 2007, Gubernur Provinsi Papua, Barnabas Suebu, telah mengeluarkan suatu kebijakan inovatif yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Kebijakan itu di kenal dengan nama Rencana Strategis Pembangunan Kampung atau yang disingkat menjadi RESPEK. Sesuai namanya program ini berorientasi harus berbasis kampung. Kebijakan ini diyakini oleh Gubernur Bas Suebu sebagai salah satu obat yang mujarab untuk dapat menangani permasalahan kemiskinan bagi masyarakat Papua yang masih tinggal di kampung-kampung.

Sebagai salah satu program pemberdayaan bagi masyarakat kampung Tujuan keberhasilan program RESPEK yang ingin dicapai dapat dilihat antara lain adalah sebagai berikut¹:

1. Mewujudkan keberadaan manusia baik individu keluarga maupun masyarakat adat serta kaum perempuan Papua yang berada/menetap di wilayah Distrik dan Kampung/Kelurahan, terutama kapasitas pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan.
2. Mewujudkan kondisi kehidupan sosial ekonomi

¹ Buku PTO dan Penjelasan PNP Mandiri RESPEK, Pemerintah Propinsi Papua, 2008, hal 2

politik hukum serta budaya masyarakat Papua di wilayah Distrik dan Kampung/Kelurahan yang berkembang maju ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Papua, serta kaum perempuan Papua meliputi penyediaan makanan dan gizi, kesehatan, dan ekonomi lokal.
4. Meningkatkan potensi dan kapasitas masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan pembangunan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan pengendalian dan pelestarian.
5. Meningkatkan kemampuan kelembagaan milik rakyat di kampung untuk memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan.

Ketika ada dana bantuan (block grant) dalam jumlah besar yang disalurkan oleh Pemerintah ke setiap kampung-kampung (berjumlah Rp. 100 juta), harus dipikirkan bagaimana masyarakat mengelolanya. Keterlibatan masyarakat yang hidup di perkampungan yang menerima dana dalam jumlah besar untuk melaksanakan program RESPEK tentu saja menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji bersama. Perlu diketahui bahwa keterbatasan sumber daya, baik itu dari segi kualitas sumber daya manusia yang ada disana, tidak mutlak untuk menjadi suatu halangan yang berarti.

Modal sosial yang kita kenal selama ini sebetulnya merupakan suatu tradisi yang telah dimiliki secara turun temurun. Modal sosial yang sangat lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia kita kenal dengan istilah gotong royong. Didalam tradisi yang mengandung gotong royong tersebut, kebersamaan dan solidaritas sosial dimanifestasikan ke dalam suatu bentuk kerjasama, untuk melaksanakan suatu kegiatan maupun mengelola suatu program. Sehingga inilah yang menjadi faktor pendorong warga masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling membantu diantara kelompok mereka. Modal Sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di kampung tersebut, ada dalam bentuk norma atau seperangkat tata nilai tradisi, lembaga sosial, jaringan sosial. Hal ini sudah lama menyatu dan melebur dalam tata pergaulan hidup masyarakat

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian akan menunjukkan tentang pemanfaatan modal sosial dalam program RESPEK yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelesatarian kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, teliti dan mendalam. Kasus dalam penelitian ini adalah melihat pemanfaatan modal social masyarakat kampung Nengke, Distrik Pantai Timur Barat, Kabupaten Sarmi, di dalam melaksanakan program RESPEK. Oleh karena itu peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpung data yang terjadi dilapangan, mempelajari secara intensif kasus yang telah terjadi dan menggali sebanyak-banyaknya pendapat dari pihak-pihak yang dianggap berkompeten dengan masalah yang diteliti.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. (Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 1992: 209). Dengan metode ini peneliti mampu untuk mengungkapkan permasalahan dengan mendeskripsikan secara jelas dan factual sesuai dengan data-data yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti dapat mengetahui mengenai pemanfaatan modal social masyarakat kampung Nengke dalam bentuk Norma, *Trust* dan Jaringan yang digunakan kedalam program RESPEK.

Teknik pengumpulan data dilakukan yakni dengan cara, *Pertama*, dengan menggunakan teknik wawancara dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan para informan penelitian. Teknik

pengambilan informan dilakukan berdasarkan tujuan (*purposive*) dalam penelitian ini. Secara umum ada tiga kategori informan yang diwawancarai, pertama pihak pemerintah, yakni para aparat pemerintahan dari tingkat pemerintahan kampung Nengke dan pihak distrik Pantai Timur Barat, dan juga koordinator RESPEK kabupaten Sarmi. Kedua pihak masyarakat : yakni tokoh-tokoh. Ketiga beberapa para aktivis pengamat kebijakan social politik yang beberapa diantara adalah para anggota LSM, dalam hal ini Foker LSM Papua.

Kedua, Dalam mencari data teknik yang digunakan dalam observasi ini adalah teknik observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Kehidupan keseharian tersebut dapat berupa kehidupan sosial masyarakat disana khususnya yang menyangkut pengaruh dari modal sosial mereka seperti norma, jaringan dan kepercayaan. Disamping itu teknik observasi partisipasi juga akan digunakan untuk mengamati perilaku kelompok masyarakat yang tergabung Tim Pelaksana Kegiatan Kampung (TPKK) dalam melaksanakan kegiatan RESPEK khususnya yang menyangkut proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang ada kaitannya dengan memanfaatkan modal sosial.

PEMBAHASAN

Kapasitas Modal Sosial di Kampung Nengke

Pada umumnya setiap kelompok masyarakat memiliki bentuk-bentuk kearifan lokal yang sudah ada sejak turun temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dapat tepelihara, terlihat dan dirasakan keberadaanya adalah terciptanya kondisi kehidupan interaksi sosial. Hubungan antara setiap masyarakat akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan modal sosial yang dimiliki.

Norma Kebersamaan Orang Nengke

Masyarakat kampung Nengke memiliki suatu filosofi atau pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar kehidupan yang telah lama mereka miliki secara turun temurun. Nilai-nilai ini merupakan tradisi adat masyarakat kampung Nengke yang dianggap memiliki kekuatan sakral tersendiri. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai tersebut sehingga cenderung telah menghasilkan suatu kepatuhan sosial dalam masyarakat sehingga akan muncul sikap rasa takut untuk melanggar nilai tersebut. Nilai-nilai filosofi kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat kampung Nengke dapat dilihat sebagai berikut :

Orbonau

Masyarakat kampung Nengke masih sering beraktivitas gotong royong sebagai salah satu bentuk manifestasi sikap saling tolong-menolong, baik dalam mengolah perkebunan, membangun rumah anggota kerabat mereka, maupun melakukan aktivitas sosial lainnya. Sikap saling tolong menolong dalam masyarakat kampung Nengke dikenal dengan sebutan *Orbonau*. Salah satu contoh pelaksanaan tradisi *orbonau* dapat dilihat dalam hal pembangunan rumah adalah bentuk *orbonau* besar dan kecil.

Ada *orbonau* yang anggotanya banyak pada *orbonau* besar dan yang anggotanya sedikit pada *orbonau* kecil. Yang dimaksud dengan *orbonau* besar adalah *orbonau* yang menangani pembangunan rumah dengan kapasitas pekerjaan besar pula. Misalnya rumah besar dengan model rumah adat Nengke yaitu rumah adat *karwari* yaitu berbentuk rumah panggung memerlukan *orbonau* yang besar. Akan tetapi apabila yang dibangun hanya sederhana saja, maka digunakan *orbonau* kecil untuk menyelesaikannya.

Demikian halnya dengan kebutuhan akan *orbonau* besar atau kecil itu juga bergantung pada keperluannya. Sebaliknya demikian pula halnya dengan aroba kecil. Dalam hal *orbonau* besar jumlah anggotanya tercatat antara 20 sampai dengan 30 orang. Untuk pekerjaan yang kecil cukup diselesaikan oleh anggota sebanyak 5 sampai dengan 10 orang saja.

Immu mo tana mo touw

Masyarakat kampung Nengke memiliki kebiasaan hidup berdampingan. Tradisi hidup bersama yang dimaksud disini adalah salah satu bentuk kebiasaan masyarakat kampung Nengke agar dapat hidup berdampingan secara harmonis. Sikap harmonis ini kemudian dituangkan dalam salah bentuk nilai adat istiadat yang dikenal dengan istilah *immu mo tana mo touw* istilah ini mengandung arti untuk mengatur setiap sikap, perbuatan maupun perilaku, dianatara sesama masyarakat kampung Nengke didalam menjaga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Dari hasil pengamatan dilapangan makna *immu mo tana mo touw* terlihat *misalnya* apabila ada salah satu masyarakat kampung Nengke yang rajin ke hutan, telah menemukan pohon yang kayunya bagus untuk dapat dijadikan sebagai bahan bangunan atau untuk membuat perahu, maka di pohon tersebut akan diberi tanda silang [X], kemudian rumput-rumput atau semak yang telah tumbuh disekitar pohon tersebut akan dibersihkan. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda bahwa pohon tersebut sudah ada yang memiliki. Sehingga dengan demikian sudah menjadi hak miliknya dan masyarakat lain tidak diperkenankan mengambilnya tanpa seijin dari yang punya.

Seperti yang diungkapkan oleh tokoh pemuda kampung Nengke berikut.

“...masyarakat kampung Nengke memiliki sikap saling menghargai satu sama lain.

Masyarakat kampung Nengke tidak berani mengambil atau menggunakan apa yang bukan mejadi hak miliknya...”

(Wawancara dengan tokoh Pemuda Kampung Nengke, Bapa Markus Donday)

Forum makarway

Forum *makarway* merupakan salah satu tradisi masyarakat kampung Nengke untuk membahas dan membicarakan suatu persoalan yang kaitannya dengan urusan kampung da bahkan untuk memperoleh sebuah informasi. Tradisi *makarway* ini biasanya digunakan oleh masyarakat kampung Nengke untuk membicarakan suatu permasalahan yang membahas mengenai urusan pembangunan kampung di kampung Nengke. Forum *makarway* ini terkadang juga digunakan sebagai forum untuk memberikan sanksi tegas terhadap warga kampung yang melanggar atau membuat kesalahan seperti misalnya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma kesusilaan masyarakat kampung Nengke.

Kepercayaan Social di Kampung Nengke

Sikap saling percaya yang dimiliki masyarakat kampung Nengke dapat dikatakan masih sangat kuat dalam memegang nilai-nilai kultural. Kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat kampung Nengke merupakan sebuah tradisi lokal yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat kampung Nengke baik secara individu maupun kelompok. Berikut ini akan di jabarkan mengenai bentuk-bentuk kebiasaan masyarakat kampung Nengke khususnya dalam mewujudkan sikap saling percaya dalam kehidupan mereka sehari-hari:

Baku bantu dan baku balas

Sikap saling percaya secara timbal balik dapat terlihat dari adanya kebiasaan *baku bantu & baku balas* yang dimiliki oleh masyarakat kampung Nengke. Tradisi *baku bantu & baku balas* sendiri dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat kampung Nengke dalam hal saling bekerjasama. *Baku bantu* memiliki pengertian yaitu kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan apa yang dimilikinya secara sukarela baik itu berupa waktu, tenaga, biaya, maupun peralatan yang dibutuhkan. Sedangkan *baku balas* mengandung makna untuk memberikan bantuan sebagai tanda terima kasih atas apa yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh *Ondoafi* kampung Nengke berikut ini

“...*Baku bantu dan Baku balas sering digunakan dalam acara-acara penting masyarakat, baik itu berupa acara penyambutan kelahiran, pernikahan, maupun acara kematian...*”

(Wawancara dengan *Ondoafi* Kampung Nengke, Bapa Obet Dwemanser)

Misalnya kegiatan yang terdapat tradisi *Baku Bantu* dapat terlihat apabila ada salah satu anggota warga masyarakat kampung Nengke yang sedang memiliki

sebuah hajatan misalnya seperti acara penyambutan kelahiran, pernikahan dan kematian, maka para anggota masyarakat lainnya akan datang untuk membantu secara sukarela. Wujud dari bantuan tersebut biasanya berupa materi maupun non materi. Kontribusi biaya, peralatan yang dapat digunakan seperti kursi, menyiapkan tenda, piring, gelas dan lain sebagainya. Setelah hajatan tersebut selesai dilakukan maka anggota masyarakat yang telah melaksanakan acara tersebut, wajib juga terlibat dalam acara-acara yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih yang diwujudkan dengan cara ikut terlibat juga dalam hajatan-hajatan yang dibuat oleh anggota masyarakat lainnya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *Baku Balas*.

Stratifikasi Ikatan Jaringan Keekerabatan di kampung Nengke

Aroba

Sistem keekerabatan masyarakat kampung Nengke berkembang dari lingkungan terkecil yaitu keluarga inti, keluarga besar, yang kemudian berkembang menjadi kampung atau desa. Kohesivitas sosial yang dibangun berdasarkan hubungan seperti ini lebih bersifat genealogi. Sampai saat ini ikatan itu belum luntur dalam pergaulan hidup mereka sebagai saudara-bersaudara. Ikatan keluarga seperti ini besar pengaruhnya ketika berlangsungnya upacara-upacara adat, seperti pemilihan kepala kampung, aktivitas tolong menolong antar warga atau *orbonau*, dan lain-lain karena hubungan mereka berada dalam ikatan keekerabatan yang luas.

Aroba (dusun) yang ada di kampung Nengke terdiri dari dua *aroba* besar yakni *aroba Dwemanser* dan dusun *Boefar*. Kelompok masyarakat kampung Nengke yang menghuni kedua *aroba* tersebut dibagi menurut ikatan keekerabatan berdasarkan marga mereka. Identitas hubungan keekerabatan seseorang dalam kelompok family dapat diketahui dari nama marga atau family atau yang biasa disingkat menjadi *fam* Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 1
Nama Aroba (Dusun)

No	Nama Aroba	Marga-marga
1.	Dwemanser	a. Dwemanser b. Tonjau c. Jober d. Yakaib
2.	Boefar	a. Demena b. Donday c. Wausu d. Nemantar

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari hasil penelitian dilapangan kelompok keekerabatan pada orang Nengke yang terdiri dari dua bentuk seperti yang telah disebutkan diatas, setiap anggota masyarakat di kedua *aroba* tersebut tetap saling mengenal satu dan yang lainnya, sekalipun mereka tinggal secara berkelompok sesuai dengan marga mereka masing-masing mereka juga pada saat-saat tertentu berkumpul untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan fungsi sosial dari kelompok kerabat mereka. Fungsi-fungsi sosial yang mereka lakukan dalam pertemuan itu misalnya *berorbonau* dalam urusan kelahiran, pernikahan, kematian serta dalam melaksanakan upacara-upacara kelompok yang bersifat ritual adat misalnya upacara penyambutan masa bercocok tanam upacara adat memasuki rumah baru dan upacara adat lainnya yang dilakukan secara besar-besaran.

Relasi sosial orang Nengke dan orang Amber

Selain bentuk hubungan keekerabatan yang bersifat kekeluargaan, pada umumnya masyarakat kampung Nengke juga memiliki hubungan keekerabatan yang berbasiskan hubungan pertentangan. Untuk sekedar diketahui bahwa selain didominasi oleh masyarakat asli kampung Nengke yang berasal dari suku *fitouw*, terdapat juga kelompok masyarakat yang berasal dari suku-suku pendatang, baik itu dari suku Bugis, Makasar, suku Jawa dan lain sebagainya. Dalam istilah keakraban masyarakat kampung Nengke dikenal dengan sebutan orang-orang *Amber*. Seperti yang diungkapkan Oleh kepala kampung Nengke berikut ini

“...Orang-orang amber yang ada di kampung Nengke sudah tinggal sejak lama. Mereka ini sudah kami anggap sebagai saudara kami juga, Aktivitas yang biasa mereka lakukan adalah berdagang dan memiliki usaha seperti memiliki warung makan, warung kopi maupun warung kios yang berjualan kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako) yang biasa digunakan dalam kebutuhan sehari-hari masyarakat kampung Nengke...”

(Wawancara dengan Kepala Kampung Nengke, Bapa Marten Tonjau)

Melacak efektifitas pelaksanaan program RESPEK (Perencanaan, Pelaksanaan, Pelestarian di Kampung Nengke.

Tahapan Perencanaan

Yang dimaksud Tahapan perencanaan dalam program RESPEK adalah suatu tahapan yang harus dilakukan dalam upaya proses belajar mengajar yang terjadi dalam masyarakat untuk membuka wawasan, kesadaran, mempertahankan, meningkatkan serta memanfaatkan potensi dan kapasitas nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat, melalui proses perencanaan yang dilakukan. Salah satu agenda dalam tahapan

perencanaan program RESPEK yakni dengan terlebih dahulu melaksanakan Perencanaan Bersama Masyarakat (PBM)..Proses PBM di kampung Nengke dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2009 yang bertempat ruang utama balai kampung Nengke. Pertemuan PBM ini difasilitasi oleh pengurus TPKK RESPEK Kampung Nengke dengan bekerjasama dengan pihak aparat pemerintah kampung. Sebagai pemangku kepentingan dalam program RESPEK, kedua aktor ini merupakan pelaku utama yang bertugas untuk menjadi fasilitator dalam setiap kesempatan pertemuan masyarakat kampung Nengke.

Tahapan Pelaksanaan

Musyawahah Kampung Persiapan Pelaksanaan (MKPP)

Setelah dilaksanakannya kegiatan Perencanaan Bersama Masyarakat (PBM), kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan Musyawarah Kampung Persiapan Pelaksanaan (MKPP). MKPP merupakan forum yang dilaksanakan apabila proses PBM telah selesai dilaksanakan. Di kampung Nengke kegiatan MKPP dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2009. Forum MKPP dihadiri oleh sejumlah tokoh masyarakat kampung Nengke dengan mengundang seluruh anggota masyarakat kampung Nengke baik yang berasal dari dusun Boefar dan dusun Dwemanser. Fasilitator dan mediator dalam kegiatan ini adalah pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Agenda utama yang dibahas dalam MKPP adalah untuk membentuk kepanitiaan yang akan mengerjakan kegiatan pembangunan prasarana fisik yaitu membangun Pasar RESPEK dan Fasilitas MCK.

Proses awal pengerjaan pembangunan pasar RESPEK dan MCK

Proses awal pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK dengan terlebih dahulu membersihkan lahan atau tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi pembangunan pasar. Proses pembersihan lahan ini dikerjakan secara swadaya oleh masyarakat kampung Nengke yang dikoordinir langsung oleh Bapa John Yakaib selaku ketua panitia pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Pengerjaan pembersihan lahan di kerjakan pada sabtu pagi. Dalam proses pengerjaan pasar ini tidak hanya dilibatkan panitia dan masyarakat akan tetapi dalam proses pekerjaan tersebut juga terlibat beberapa tokoh masyarakat kampung Nengke, seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh agama kampung Nengke berikut ini :

“...kehadiran beberapa tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan setidaknya dapat memberikan motivasi kepada warga masyarakat disini untuk saling bahu membahu dan bersama-sama membanugun pasar ini...”

(wawancara dengan tokoh agama kampung Nengke, Bapa Yohan Rumborias)

Anomali pencairan dana RESPEK

Dari hasil penelitian dilapangan, dana yang diterima oleh TPKK RESPEK Kampung Nengke langsung disalurkan kepada tim panitia pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK untuk melaksanakan kegiatan pembangunan prasarana pasar RESPEK dan fasilitas MCK yang telah ditetapkan dalam MKPP. Kegiatan pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya dalam forum MKPP oleh TPKK mulai dikerjakan pada minggu pertama bulan Februari 2009. Untuk tahap kedua pencairan dana RESPEK penyaluran dana RESPEK baru diterima oleh pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke pada tanggal 4 Mei 2009. Pihak TPKK RESPEK kampung Nengke juga segera merealisasikan penggunaannya. Sedangkan untuk pencairan dana Tahap ketiga (30 %) yang diterima oleh pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke yakni pada tanggal 25 Juni 2009 dan disalurkan pada TPKK kampung Nengke pada tanggal 3 Juli 2009.

Swadaya aktif masyarakat Nengke

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan berbagai bentuk dukungan swadaya dari masyarakat dapat terlihat dengan adanya sumbangan yang diterima oleh pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke yakni berupa barang-barang yang di berikan secara sukarela dari masyarakat kampung Nengke untuk dapat digunakan dalam membangun pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Barang-barang tersebut berupa bahan-bahan material dasar seperti kayu, batu, pasir, dan lain sebagainya. Disamping barang-barang material tersebut, juga terdapat beberapa barang-barang yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi bagi tim panitia pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel .2
Rekapitulasi Sumbangan Swadaya

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Batu	3 Rit	Swadaya Murni
2	Pasir	2 rit	Swadaya murni
3	Semen	3 sak	Swadaya murni
4	Paku	2 Kg	Swadaya murni
5	Kayu	5 Buah	Swadaya Murni
6	Beras	1 Karung	Swadaya Murni
7	Gula	4 Kg	Swadaya murni
8	Kopi	6 Kg	Swadaya Murni

Sumber : Rekapitulasi penerimaan sumbangan TPKK RESPEK kampung Nengke, 2009

Tahapan Pelestarian

Secara konseptual tahapan pelestarian adalah suatu upaya atau cara untuk menjadikan hasil kegiatan yang telah dikerjakan oleh masyarakat agar tetap berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat secara optimal atau dengan kata lain hasil dari kegiatan tersebut dapat bermanfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat di kampung Nengke sebagai penerima manfaat adanya

program RESPEK di kampung Nengke. Konteks tahapan pelestarian yang terjadi dikampung Nengke yakni tidak dibentuknya Tim Pemelihara hasil kegiatan sebagaimana yang telah diatur dalam Petunjuk Teknis Operasional program RESPEK. Tugas pemeliharaan pasar RESPEK dan fasilitas MCK sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus RESPEK kampung Nengke.

Hal ini dapat terlihat pada saat dilaksanakannya Musyawarah Kampung Serah Terima (MKST). MKST adalah musyawarah yang dilaksanakan apabila telah selesai pencairan dana dan pelaksanaan kegiatan. MKST dilaksanakan dibalai kampung Nengke pada tanggal 8 Juli 2009 yang dihadiri oleh pelaku-pelaku program RESPEK di kampung Nengke. Salah satu agenda yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah mengenai pembentukan tim pemelihara, yang akan bertugas untuk memelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK yang telah selesai dikerjakan. Akan tetapi pada saat hal ini ditawarkan kepada forum, para anggota masyarakat kampung Nengke lebih memilih untuk menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus TPKK RESPEK untuk menjalankan tugas pemeliharaan pasar RESPEK dan fasilitas MCK.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program RESPEK di kampung Nengke dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif yakni dengan adanya kerjasama yang dibangun di antara pihak pengurus TPKK RESPEK dengan bekerjasama dengan masyarakat kampung Nengke itu sendiri, sehingga hasilnya adalah pasar RESPEK dan fasilitas MCK dapat berhasil dibangun. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa selama berlangsungnya proses pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK tersebut terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi.

Kontribusi Modal Sosial Dalam Program RESPEK

Pemanfaatan modal sosial dalam tahapan Perencanaan

Tradisi makarway dalam Perencanaan Bersama Masyarakat (PBM)

Berlangsungnya kegiatan PBM yang bertempat di balai kampung atau yang sering disebut oleh masyarakat kampung Nengke dengan istilah “*para-para*” kampung. Forum pertemuan tersebut digunakan sebagai wadah penggalan usulan kegiatan agar masyarakat dapat menyampaikan usulan program mereka yang ingin. Proses PBM di kampung Nengke sendiri dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2009 yang bertempat ruang utama balai kampung Nengke. Pertemuan PBM ini difasilitasi oleh pengurus TPKK Kampung Nengke dengan bekerjasama dengan pihak aparat pemerintah kampung

Dalam pelaksanaan PBM, salah satu tradisi pertemuan masyarakat yang dilaksanakan adalah tradisi *makarway* yang dilaksanakan di “*para-para*” atau dibalai kampung dihadiri oleh sejumlah anggota masyarakat kampung yang berkisar antara 30-45 orang. Forum *makarway* ini kemudian dimanfaatkan oleh pengurus TPKK RESPEK sebagai salah satu bentuk pemanfaatan pranata sosial masyarakat kampung Nengke, khususnya dalam membicarakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kepentingan kampung mereka. Tidak hanya masyarakat saja yang diundang dalam kegiatan PBM. Sejumlah tokoh masyarakat pun ikut hadir dalam agenda PBM tersebut. Seperti dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah. Para tokoh masyarakat ini diundang secara langsung oleh pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke, untuk hadir dalam kegiatan PBM tersebut agar dapat menyaksikan proses penggalan gagasan serta usulan dari masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus RESPEK berikut ini :

“...setiap pembicaraan mengenai program RESPEK, kami sebagai pengurus lebih menggunakan tradisi pertemuan makarway karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampung Nengke untuk membicarakan permasalahan kampung, selalu menggunakan pertemuan semacam ini...”

(wawancara dengan sekretaris RESPEK kampung Nengke, Bapa Welem Nemantar)

Aspek trust dalam PBM

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui pada saat berlangsungnya kegiatan PBM yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2009 bertempat di balai kampung atau di “*para-para*” kampung Nengke terlihat beberapa tokoh masyarakat kampung Nengke yang hadir berupaya untuk menyampaikan gagasan-gagasan maupun usulan kegiatan. Kehadiran masyarakat kampung Nengke dalam pertemuan PBM lebih dikarenakan untuk memperjuangkan aspirasi mereka khususnya untuk menghadirkan suatu program RESPEK di kampung Nengke Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3
Perangkingan Usulan Kegiatan

No	Usulan/ Gagasan Kegiatan	Perolehan Suara
1	Program Pengaspalan jalan Nengke-Takar Sepanjang ± 250 Meter	13
2	Program Pembangunan Pasar RESPEK dan Fasilitas MCK	25
TOTAL		38

Sumber: data primer diolah, 2011

Pada tabel 3, diketahui bahwa jumlah masyarakat yang hadir dalam pertemuan adalah sebanyak 45 orang. Jika diamati dengan lebih seksama terdapat 7 (tujuh) orang masyarakat yang hadir tidak ikut memberikan suara mereka terhadap salah satu usulan program RESPEK. Oleh karena itu rencana pembangunan pasar RESPEK mendapatkan perolehan suara sebesar 25 suara diberikan oleh masyarakat yang hadir sebagai salah satu bentuk perwujudan sikap saling *baku bantu* yang sudah lama dimiliki oleh masyarakat kampung Nengke. Mereka lebih melihat hubungan persaudaraan diantara mereka ditimbang esensi utama dari tujuan mereka memberikan dukungan suara.

Aspek Jaringan dalam PBM

Pada saat pelaksanaan tahapan kegiatan Perencanaan Bersama Masyarakat, kehadiran sejumlah masyarakat kampung Nengke yang turut hadir dalam pertemuan tersebut, didasari oleh ikatan kekerabatan diantara mereka. Mereka yang hadir pada saat pelaksanaan PBM, memiliki hubungan ikatan darah yang telah menetap di suatu wilayah atau *aroba (dusun)*. Sehingga hasilnya adalah pada saat dilaksanakan agenda tahapan PBM pada tanggal 10 Januari 2009 yang bertempat di "para-para" kampung atau di balai kampung Nengke jumlahnya masyarakat kampung Nengke yang ikut hadir dalam pertemuan tersebut diperkirakan mencapai 45 orang. Warga masyarakat kampung Nengke yang hadir dalam PBM tersebut berasal dari dua *aroba (dusun)* yakni *aroba Dwemanser* dan *aroba Boefar*. Salah satu penyebab dari kehadiran kedua kelompok masyarakat ini didasari adanya himbuan maupun ajakan dari salah satu anggota kerabat mereka yakni kepala *aroba* mereka masing-masing. Hal ini dilakukan baik masyarakat dari *aroba Dwemanser* maupun *Boefar* juga dapat menghadiri pertemuan PBM yang akan dilaksanakan di balai kampung Nengke.

Pendayagunaan modal social dalam tahapan pelaksanaan

Tradisi Orbonau dalam Pembangunan Pasar RESPEK dan Fasilitas MCK

Kegiatan *orbonau* ini dimulai pada pukul 08.00 WIT pagi yang diikuti oleh masyarakat kampung Nengke yang berkisar 20 orang. Kegiatan tersebut baru berakhir menjelang sore hari. Mereka secara bersama-sama bergotong royong membersihkan area tersebut yang akan digunakan untuk membangun pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua TPKK RESPEK kampung Nengke berikut ini :

"...biasanya yang terlibat dalam setiap pekerjaan pembangunan jumlahnya tidak menentu, kadang bisa 15-20 orang saja atau bisa lebih juga, semuanya tergantung juga dari kesibukan masing-masing setiap masyarakat, karena biasanya ada diantara mereka ada yang harus ke kebun terlebih dahulu..."
(wawancara dengan Ketua TPKK RESPEK kampung Nengke, Bapa Welem Nemantar)

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pada dasarnya masyarakat kampung Nengke memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang masih tinggi, yang telah melekat sejak turun temurun menjadi salah satu alasan yang mendasar khususnya bagi masyarakat kampung Nengke dalam melakukan tindakan saling tolong menolong diantara setiap anggota masyarakat yang saling membutuhkan. Semangat inilah yang dapat menjadi salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat kampung Nengke dalam pelaksanaan program RESPEK tersebut.

Sikap baku bantu dalam tahap pelaksanaan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa masyarakat kampung Nengke memiliki filosofi kehidupan yakni saling *baku bantu & baku balas* yang didalamnya terkandung unsur nilai-nilai saling percaya yang menjadi komitmen sosial bagi masyarakat kampung Nengke dalam membina hubungan kerjasama diantara mereka. Dengan dasar seperti inilah yang menjadikan masyarakat kampung Nengke memiliki kesadaran kelompok untuk mewujudkan dukungan sosial mereka dalam bentuk semangat swadaya atau yang dikenal dalam istilah masyarakat kampung Nengke adalah tradisi *orbonau* agar dapat mempercepat proses pelaksanaan pembangunan pasar RESPEK dan Fasilitas MCK di kampung Nengke.

Dari hasil penelitian di lapangan untuk mengembalikan kepercayaan dari masyarakat kampung Nengke, bentuk aksi kolektif yang dilakukan oleh pengurus TPKK RESPEK adalah dengan memanfaatkan pihak ketiga untuk menjadi jembatan dalam mengingatkan kembali semangat *orbonau* yang melekat dalam kehidupan masyarakat kampung Nengke. Seperti yang diungkapkan pengurus RESPEK kampung Nengke berikut ini :

"...kami coba melibatkan pihak Ondoafi agar dapat memberi penjelasan kepada masyarakat, supaya kembali bersama-sama membangun pasar RESPEK yang sudah disepakati sebelumnya..."
(wawancara dengan Ketua RESPEK kampung Nengke, Bapa Welem Nemantar)

Adapun hasil yang tercapai dalam dialog tersebut adalah dengan agar masyarakat kampung Nengke secara bersama-sama untuk saling bahu membahu memberikan bantuan dalam bentuk barang yang sekiranya dapat digunakan untuk membangun pasar RESPEK serta fasilitas MCK. Bantuan maupun sumbangan yang dapat diberikan dapat dalam bentuk barang maupun tenaga. Sumbangan yang diberikan oleh warga, di koordinir langsung oleh pengurus TPKK RESPEK kampung Nengke, yang kemudian dilakukan pendataan agar dapat membantu kelancaran pembangunan pasar RESPEK yang dikerjakan oleh tim panitia pembangunan.

Aspek Jaringan dalam Pelaksanaan

Hubungan jaringan kekerabatan masyarakat kampung Nengke dalam tahapan pelaksanaan pembangunan pasar RESPEK dapat dilihat adanya keterlibatan dari anggota masyarakat kampung Nengke yang berasal dari dua *aroba* (dusun) yang ada di kampung Nengke yakni *aroba* Dwemanser maupun *aroba* Boefar. Meskipun usulan program pembangunan pasar RESPEK berasal dari *aroba* Dwemanser akan tetapi tidak menyurutkan keinginan dari masyarakat *aroba* (dusun) Boefar menjadi patah semangat begitu saja. Hal ini dapat terlihat pada saat dilaksanakan pertemuan MKPP dibalai kampung Nengke pada tanggal 25 Januari 2009, warga masyarakat yang hadir dalam pertemuan tersebut tidak hanya dihadiri oleh masyarakat kampung Nengke dari *aroba* Dwemanser saja, akan tetapi terdapat juga sebagian masyarakat dari *aroba* Boefar turut serta hadir dalam pertemuan tersebut.

Selain menggunakan jaringan kekerabatan yang berbasiskan ikatan kekeluargaan pengaruh pelaksanaan kegiatan RESPEK di kampung Nengke tidak terlepas juga dari adanya ikatan kekerabatan yang berdasarkan hubungan pertetangaan. Wujud dari ikatan kekerabatan tersebut tercermin melalui beberapa keterlibatan beberapa anggota masyarakat kampung Nengke yang bukan merupakan orang asli kampung Nengke atau yang dikenal dengan istilah *amber*. Keterlibatan mereka ini terlihat pada saat proses pembangunan pasar, dimana mereka mengambil bagian untuk ikut menjadi anggota dari panitia pembangunan pasar RESPEK

Melemahnya peran modal sosial dalam tahapan pelestarian

Kemerosotan immu mo tana mo touw dalam tahap pelestarian.

Tahapan pelestarian yang merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan program RESPEK di kampung Nengke, justru mengalami permasalahan yang cukup berararti. Hal ini dapat dilihat pada saat pembentukan tim pemelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK yang difasilitasi oleh pengurus TPKK RESPEK pada saat pelaksanaan Musyawarah Kampung Serah Terima (MKST) pada tanggal 8 Juli 2009 di balai kampung Nengke.

Dari hasil penelitian dilapangan masyarakat yang hadir dalam pertemuan MKST lebih memilih untuk menyerahkan tugas tersebut kepada pengurus TPKK RESPEK. Dengan alasan seperti inilah maka dalam forum MKST tersebut tidak tercapai kesepakatan dalam membentuk tim pemelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh perempuan kampung Nengke berikut ini:

“...apabila tanggung jawab pemeliharaan pasar RESPEK dan fasilitas MCK diserahkan kepada masyarakat maka masyarakat harus mengeluarkan biaya lagi untuk merawat pasar RESPEK dan fasilitas MCK tersebut...”
(wawancara dengan tokoh perempuan kampung Nengke, Ibu Karla Wausu)

Apa yang menjadi pemikiran seperti ini merupakan alasan yang dapat diterima dengan baik. Mengingat pada umumnya sebagian besar masyarakat kampung Nengke memiliki kesibukkan yang tidak hanya berjualan di pasar saja. Namun aktivitas sehari-hari mereka kebanyakan berada di kebun atau mencari ikan dilaut. Hal ini tentu saja memberikan gambaran tersendiri bahwa norma-norma yang dimiliki oleh masyarakat kampung yang terungkap dalam istilah mereka yakni *immu mo tana mo touw* yang berarti menjalani kehidupan secara harmonis tidak mampu untuk memotivasi masyarakat agar terlibat sebagai tim pemelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK.

Diskresi baku bantu dalam tahap pelestarian

Dalam tahapan pelestarian semangat saling percaya diantara masyarakat kampung Nengke dalam hal *baku bantu* yang telah menjadi warisan modal social sejak temurun belum berjalan dengan baik belum dapat memainkan perannya secara baik. Ketika ada permasalahan yang muncul yakni mengenai tidak terbentuknya tim pemelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Sikap saling percaya atau *baku bantu* tersebut mengalami penurunan. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh adat kampung Nengke berikut ini:

“...program RESPEK sebenarnya adalah program yang dapat dikatakan cukup baik, akan tetapi pemerintah juga harus menyadari bahwa kemampuan masyarakat ada batasnya. Sedangkan untuk mengelola pasar tersebut harus dengan menggunakan biaya juga...”
(wawancara dengan Ondoafi kampung Nengke, Bapa Obet Dwemanser)

Dari hasil wawancara diatas dan penelitian dilapangan diketahui bahwa nilai-nilai kerjasama yang selama ini dimiliki oleh masyarakat kampung Nengke yang tercermin dalam istilah *baku bantu*, dapat dikatakan belum berjalan dengan baik, sehingga mengakibatkan proses dukungan dari nilai *baku bantu* terhadap proses tahap pelestarian tidak berlangsung secara optimal sehingga memunculkan sikap ketidakpedulian dari masyarakat itu sendiri.

Aspek jaringan dalam tahap pelestari

Beberapa masyarakat kampung Nengke menilai bahwa dibutuhkan kesadaran dari *aroba* Dwemanser untuk bersama-sama dengan para pengurus TPKK RESPEK dalam mengurus pemelihara pasar RESPEK dan fasilitas MCK. Akan tetapi dari hasil penelitian dilapangan beberapa orang anggota masyarakat dari *aroba* Dwemanser, tidak ada yang bersedia untuk terlibat sebagai anggota tim pemelihara. Seperti yang diungkapkan kepala kampung Nengke berikut ini :

“...kami sudah berusaha untuk menghubungkan masyarakat di *aroba* Dwemanser, tapi kebanyakan mereka yang beralasan, belum siap, tidak bisa atau ada juga yang bilang tidak mau bikin apa...”
(wawancara dengan kepala kampung Nengke, Bapa Marten Tonjau)

Permasalahan minimnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh *aroba* Dwemanser mengakibatkan tidak adanya anggota masyarakat dari *aroba* dwemanser yang ikut terlibat sebagai tim pemelihara RESPEK. Sedangkan masyarakat kampung Nengke yang berasal dari *aroba* Boefar lebih memilih untuk menyerahkan sepenuhnya urusan pemeliharaan pasar RESPEK kepada pengurus TPKK RESPEK dan kelompok masyarakat yang mengusulkan pembangunan pasar RESPEK dan fasilitas MCK tersebut.

PENUTUP

Akan menjadi suatu hal yang menarik untuk dilihat pemanfaatan dan kontribusi dari modal social yang dimiliki oleh mereka, khususnya dalam merespon kebijakan program RESPEK pemerintah provinsi Papua, ketiga bentuk modal sosial tersebut adalah akan dilihat pendaayagunaanya dala tahapan program RESPEK yang meliputi tahapan Perencanaan, Pelaksanaan serta tahapan Pelestarian. Meskipun dalam kenyataan ditemukan beragam permasalahan. Akan tetapi dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya di kampung Nengke saja, akan tetapi di kampung-kampung lainnya juga, tidak menutup kemungkinan akan menjadi suatu jaminan modal untuk pencapaian kesejahteraan di seluruh Tanah Papua.

Modal sosial bersumber dari interaksi-interaksi yang terjadi dalam sebuah komunitas/masyarakat. interaksi yang terjalin antar individu melahirkan semacam kekuatan emosional untuk kemudian akhirnya melahirkan sebuah ikatan yang kuat satu sama lain. Ikatan ini yang kuat ini ini antara lain mencakup beberapa unsur, yaitu kepercayaan, jaringan dan norma. Interaksi dapat terjadi dengan berbagai latar belakang, diantaranya kepentingan untuk berbagi, berkomunikasi, menjalin hubungan yang lebih dekat bahkan melakukan kerjasama. Kontribusi modal sosial masyarakat kampung Nengke yakni dalam bentuk *Trust*, Norma dan Jaringan maka yang perlu

diperhatikan adalah program yang didesain yang telah dirancang oleh pemerintah baik itu program RESPEK maupun program-program pemberdayaan masyarakat lainnya akan jauh lebih efektif dengan cara lebih dalam lagi mengelaborasi nilai-nilai *local wisdom* dan *local conten* sebagai acuan utama dalam merancang suatu program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Rajawali Press, Coyners, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Gadjah mada University Press, Yogyakarta.
- Coleman, James, 1990, *Foundation of Social Theory*. Cambridge Harvard University Press, dalam Praktikno, dkk, 2001, *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi Sosial*”, Laporan akhir Penelitian FISIPOL UGM bekerjasama dengan Kantor eks Menteri Negara Masalah-masalah kemasyarakatan.
- Dasgupta, P, dan Serageldin, I. 2000. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. The World Bank, Washington, DC.)
- Faterrman David. M, Shakekh J Kaftarian dan Abraham Wandersman. 1996. *Empowerment Evaluation Knowledge and Tool for Self-Asseessment and Acountability*. Sage Publication, Melbourne
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, Qalam, Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis, 2007, *The Great Disruption (Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial)*, Triarga Utama, Jakarta.
- Field, John, 2010, *Modal Sosial*. Kreasi Wacana Offset, Yogyakarta.
- .Hadari Nawawidan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Lawang, Robert MZ. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar, Cet. 2*. Depok: FISIP UI Press.
- Mansoben, Johszua.R. Dr, 199,4 *Disertasi Sistem Kepemimpin dan Politik Tradisional Irian Jaya*, Leiden University, Belanda.
- Putnam, Robert.D. 1995. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.

- Salim, Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Soetomo, 2009, *Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Internet

- <http://tabloidjubi.com/index.php/edisi-cetak/jubi-utama/8100-ibarat-domba-tanpa-gembala>
- <http://suaraperempuanpapua.wordpress.com/2008/10/14/ada-kelebihan-dana-block-grant/>
- http://bintangpapua.com/index.php?option=com_content&view=article&id=5987:dari-5-ekor-sapi-dalam-3-tahun-menjadi-15-ekor&catid=34:tanah-papua&itemid=85
- http://bintangpapua.com/index.php?option=com_content&view=article&id=5937:ada-sepeda-respek-di-kampung-rimsersari&catid=25:headline&itemid=96
- <http://spmnews.posterous.com/manibor-sesungguhnya-respek-itu-uang-kecil>
- Gagho, Mario, 2004, "Credibility Has to be Earned (4): Pemimpin yang Kredibel dalam <http://groups.yahoo.com/group/ppi-india/>.
- Eko, Sutoro, 2010 *Daerah Budiman : Prakarasa Dan Inovasi lokal Membangun Kesejahteraan*, IRE Yogyakarta, di unduh dalam http://www.ireyogya.org/wp/wp_sutoro3.pdf.